

# BAB I

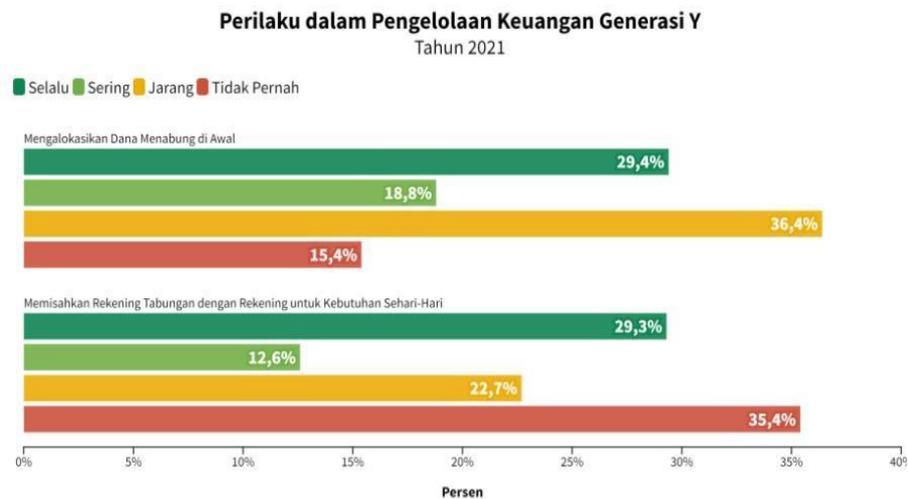
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat investasi dan menabung pada masyarakat. Dengan tingkat menabung dan investasi yang tinggi di suatu negara, dapat melancarkan roda perkenomian dengan dana yang disalurkan oleh masyarakat untuk diinvestasikan kembali. Pada laman Bappeda Buleleng (2017) disebutkan salah satunya bahwa angka tabungan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi karena pengembangan sektor industri pada tahap industrialisasi membutuhkan investasi dan modal. Pada masyarakat produktif, modal usaha diperoleh dari biaya tabungan swasta dan pemerintah. Muliaman, Deputy Gubernur Bank Indonesia mengatakan bahwa pada ekonomi makro tabungan memiliki kaitan dengan perpindahan dana maka hal ini dapat memiliki banyak manfaat agar mencapai ekonomi yang lebih produktif (*kompas.com*, 2011).

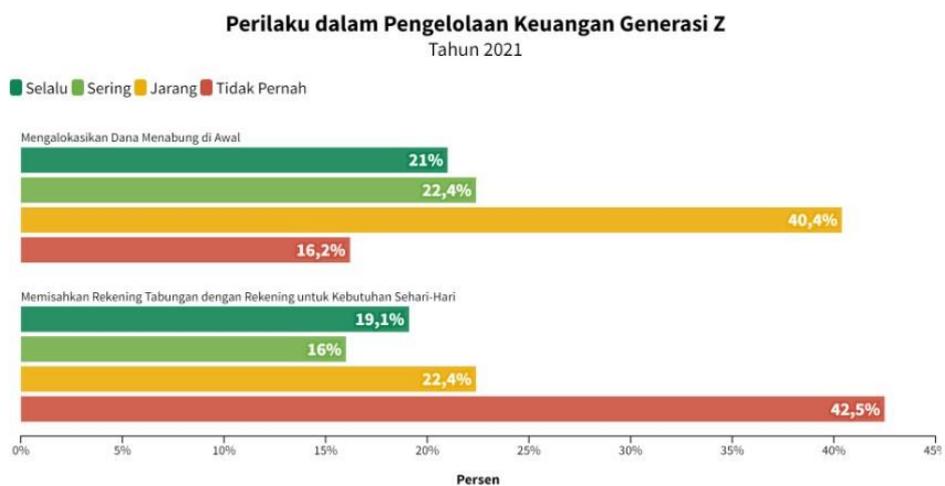
Menabung memiliki peran yang sangat penting di kehidupan setiap individu, karena dengan menabung berarti mempersiapkan dana untuk di masa yang akan datang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa tabungan merupakan uang yang disimpan di bank dengan penarikan yang hanya bisa dilakukan berdasarkan syarat tertentu. Kasmir (2004 : 34) juga mengatakan bahwa simpanan tabungan adalah dana yang disimpan di bank dengan penarikan yang sesuai pada aturan yang telah ditentukan oleh bank. Pengambilan dana tabungan

diperoleh dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, atau kartu ATM.



**Gambar 1. 1**  
**Kebiasaan Menabung Generasi Y tahun 2021**

*Sumber : Katadata Insight Center*



**Gambar 1. 2**  
**Kebiasaan Menabung Generasi Z tahun 2021**

*Sumber : Katadata Insight Center*

Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 merupakan hasil survey dari Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2021, yang menunjukkan hasil bahwa generasi Y dan

generasi Z jarang atau hampir tidak pernah memisahkan uang menabung di awal ketika menerima pendapatan. Selain itu, kedua generasi ini juga tidak pernah memisahkan antara rekening tabungan dengan rekening untuk kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan generasi Y, yakni sebesar 56% membagi keuangan khusus untuk biaya wajib seperti sewa rumah atau utang. Sedangkan, kebanyakan generasi Z yaitu sebesar 46,2% membagi keuangannya guna membeli barang yang dibutuhkan dibanding untuk biaya wajib. Survey KIC juga menunjukkan bahwa hampir sebagian responden menggunakan penghasilannya untuk menabung. Akan tetapi, tabungan tersebut hanya cukup digunakan pada tiga bulan ke depan jika untuk keperluan sehari-hari.

Penduduk dewasa Indonesia yang memiliki rekening bank dicatat oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) baru sebesar 49%. Maknanya, jumlah masyarakat yang menabung di bank masih terukur rendah. Mengatur keuangan pribadi dibutuhkan pengetahuan keuangan, agar memiliki perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur. Perancangan keuangan merupakan sebuah rencana dalam memperoleh tujuan hidup dengan cara mengatur keuangan yang sesuai (Manurung & Rizky, 2009:1). Literasi keuangan menjadi salah satu indikator seseorang dapat mengelola keuangan atau tidak.

Menurut data BPS 2019 PDB per kapita selama periode sepuluh tahun cenderung meningkat. Maknanya, pendapatan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Namun, meningkatnya pendapatan masyarakat tidak diikuti dengan pengelolaan dan pengetahuan keuangan yang baik. Riset SNLKI (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia) 2019 menunjukkan sebesar 38,3% tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, artinya baru satu per tiga penduduk yang

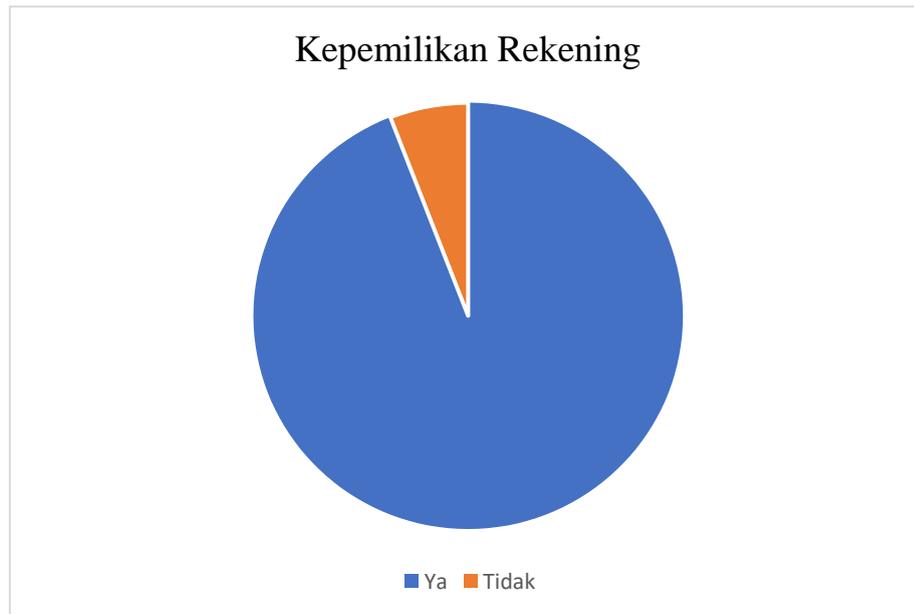
tereduksi mengenai keuangan. Berdasarkan data BPS, sepanjang sebelas tahun sejak 2003, keinginan masyarakat untuk menabung akibat peningkatan pendapatan (*marginal propensity to save*) cenderung menurun, sebaliknya dalam periode yang sama keinginan masyarakat untuk konsumsi (*marginal propensity to consume*) cenderung meningkat.

Populasi masyarakat Indonesia pada 2020 dikuasai oleh generasi z dengan total 74,93 juta atau 27,94% dari keseluruhan masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya merupakan usia produktif. Yang selanjutnya dikuasai oleh generasi milenial sebesar 69,38 juta atau 25,87%. Semua Gen X dan Milenial adalah kelompok usia produktif tahun 2020. Sehingga kelompok ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi ataupun menumbuhkan kesejahteraan masyarakat (*ojk.go.id*, 2021). Namun, seorang investment storyteller Felicia Putri Tjiasaka menyatakan bahwa generasi z dan generasi milenial saat ini sulit untuk mengelola keuangan karena lifestyle yang royal, sukar menabung, dan kurang memberikan perhatian terhadap investasi untuk keperluan di masa depan. Felicia juga mengatakan populernya trend FOMO (Fear Of Missing Out), dan YOLO (You Only Live Once), juga adanya tantangan sebagai generasi sandwich yang memikat kaum milenial (*liputan6.com*, 2022). Dalam penelitian Rina (2017 : 3) dijelaskan bahwa penyebab mahasiswa tidak menyukai kegiatan menabung adalah karena perilaku konsumtif dan lifestyle yang kebarat – baratan. Melakukan kegiatan menabung bagi mahasiswa akan memberikan rasa aman dan tenang untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Pentingnya menabung bagi mahasiswa adalah untuk dana darurat, di mana dana ini merupakan dana cadangan untuk menghadapi kondisi apapun, seperti bencana atau musibah. Selain itu juga,

menabung dapat mencegah kegiatan berhutang, serta untuk jaminan di hari tua (*kompas.com*, 2022).

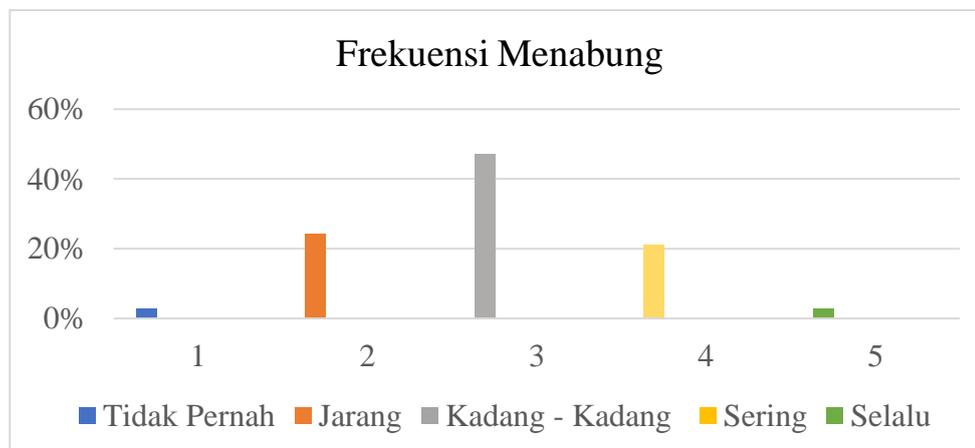
Mahasiswa sebagai bagian dari generasi z termasuk juga individu yang terkena berbagai trend seperti FOMO dan YOLO, harus pandai dalam mengendalikan diri dan memahami bagaimana berperilaku terhadap uang yang mereka miliki, baik uang saku yang diberikan oleh orang tua maupun uang yang mereka peroleh sendiri. Dalam mengatur keuangan penting untuk melakukan pemahaman keadaan keuangan melalui pengenalan pada penghasilan, beban, harta, utang, serta harta bersih (Diyan Lestari, 2020:32).

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia dengan 33.928 mahasiswa yang terdaftar pada 2022 (*akupintar.id*, 2022), juga salah satu fakultas yang dimilikinya yaitu Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang diminati oleh para calon mahasiswa. Peneliti telah melakukan pra penelitian untuk melihat bagaimana perilaku menabung pada Mahasiswa FPEB UPI.



**Gambar 1.3**  
**Grafik Kepemilikan Rekening Mahasiswa FPEB UPI**

*Sumber : Kuesioner perilaku menabung mahasiswa FPEB UPI 2019 – 2022*



**Gambar 1.4**  
**Grafik Frekuensi Menabung Mahasiswa FPEB UPI**

*Sumber : Kuesioner perilaku menabung mahasiswa FPEB UPI 2019 – 2022*

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan ke beberapa Mahasiswa FPEB UPI dari pra penelitian tersebut ditunjukkan bahwa sebanyak 94,1% mahasiswa memiliki rekening, dan frekuensi menabung masih pada kategori

sedang sebanyak 47,1%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki rekening, namun belum diikuti dengan kegiatan menabung yang rutin.

Dalam *Theory of Planned Behavior* dijelaskan bahwa seseorang berperilaku atas dasar sejauh mana niat dan seberapa besar kemampuan mereka dalam berperilaku. Jika seseorang memiliki sikap yang bijak terhadap keuangan dan niat yang besar untuk menabung, maka mereka akan melakukan kegiatan menabung setiap periodenya. Karena manusia akan berperilaku sesuai dengan niat dan kemampuannya (Ajzen, 2020).

Penelitian Ubaidillah dan Asandimitra (2019) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung, di mana tingginya tingkat literasi individu, maka tingkat perilaku menabungnya juga baik, hal ini karena jika seseorang mengerti perlunya menabung demi masa depan serta lebih memahami keuangan maka seseorang akan lebih berhati – hati. Hal ini juga didukung oleh penelitian Zulaika dan Listiadi (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan atau pengetahuan keuangan yang baik, maka mereka akan memperlihatkan perilaku menabung yang baik. Namun, terdapat penelitian lain seperti penelitian Sekarwati dan Susanti (2020) yang mengatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung. Literasi keuangan memiliki nilai koefisien yang negatif di mana hal ini berarti ada hubungan negatif antara literasi keuangan dan perilaku menabung.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2019 – 2022”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah antara lain :

1. Bagaimana gambaran mengenai literasi keuangan pada Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022 ?
2. Bagaimana gambaran mengenai perilaku menabung Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai literasi keuangan Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai perilaku menabung Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2019 – 2022

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan perilaku menabung, serta pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung
  - b. Sebagai sarana pengembangan ilmu yang dipelajari secara teoritis dalam perkuliahan
- Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia khususnya kalangan mahasiswa
  - b. Diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan motivasi menabung